

**LAPORAN PENELITIAN:  
HUBUNGAN ANTARA KUALITAS INTERAKSI IBU-ANAK  
YANG DINILAI BERDASARKAN KONSEP *MEDIATED  
LEARNING EXPERIENCE* DENGAN  
MOTIF BERPRESTASI ANAK**

*Wisnu Sri Hertinjung\**  
Fakultas Psikologi UMS

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kualitas interaksi ibu-anak yang dinilai berdasarkan konsep *Mediated Learning Experience* dengan motif berprestasi anak. *Mediated Learning Experience* meliputi focusing, meaning, expanding, rewarding, dan regulation of behavior. Motif berprestasi anak adalah dorongan dalam diri anak untuk mempertahankan kemampuan yang dimiliki setinggi mungkin dalam segala aktivitas yang didalamnya mengandung standar keunggulan tertentu. Sampel diambil dengan menggunakan tehnik purposive sampling terhadap 20 siswa kelas V SD Muhammadiyah Purwodiningratan II di Daerah Istimewa Yogyakarta. Berdasarkan analisis statistik dengan menggunakan korelasi Rank-Spearman dengan taraf signifikansi 0,05 diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,5700 dengan t hitung 2,94 dan t tabel 1,73. Berdasarkan kriteria dari Champion korelasi tersebut termasuk dalam kategori *moderately high association*, artinya terdapat hubungan yang cukup tinggi antara kualitas interaksi ibu-anak yang dinilai berdasarkan konsep MLE dengan motif berprestasi anak

### Pendahuluan

Sejalan dengan pertumbuhan fisik seorang anak, ia juga mengalami berbagai macam perkembangan psikis, salah satunya adalah perkembangan motif. Salah satu motif yang ada dalam diri anak adalah motif berprestasi. Motif berprestasi ini akan mengarahkan serta mendorong anak untuk mencapai tujuan dengan lebih baik. Motif berprestasi tampaknya sudah muncul sejak anak masih berusia dini. Dari penelitian Heckhausen (1962) ditemukan bahwa pada anak usia 2 1/2 - 3 1/2 tahun, seorang anak telah mulai membandingkan

prestasi dirinya dengan prestasi orang lain.

Perkembangan motif berprestasi dalam diri seorang anak, selain dipengaruhi oleh faktor dalam diri, juga banyak bersumber dari lingkungan, terutama lingkungan keluarga yang merupakan lingkungan terdekat dalam kehidupan anak. Menurut penelitian McClelland (1953), peranan orang tua terutama ibu sangat dominan dalam pembentukan motif berprestasi. Melalui perlakuan orang tua yaitu apakah memberikan rangsangan, memberikan penghargaan ketika anak berhasil melakukan sesuatu, memberi kesempatan anak untuk melakukan suatu tanggung jawab tertentu, akan mempengaruhi perkembangan motif berprestasi anak.

\* Wisnu Sri Hertinjung adalah alumni Fakultas Psikologi Universitas Padjajaran dan sekarang menjadi staf pengajar di Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Hasan (d  
ungkapkan pe  
ran orang tua  
ini banyak di  
memberikan p  
dahnya perh  
mengancam  
keakraban da  
motif berpres  
dang-kadang  
bahwa orang  
memberikan p  
kepada anak.  
antara ibu da  
babkan kurun  
berikan ibu ke  
saat bersama  
takan interaks  
interaksi yang  
akan member  
lam mendukung  
prestasi anak.

Berbicara  
ibu dan anak,  
ngenai *Mediat*  
dijadikan sala  
diterapkan o  
motif berprest  
Program inter  
ini dirancang  
arah anak untu  
lalui belajar ha

### *Mediated L* (MLE)

*Mediated L*  
suatu konsep  
Klein, menge  
pengasuhan a  
dari kerangka  
*ability* (Feurste  
didasarkan pad  
si sebagai ka



Hasan (dalam Pertiwi, 1995) mengungkapkan pentingnya memperhatikan peran orang tua sebagai pendidik utama. Saat ini banyak ditemui orang tua yang kurang memberikan perhatian kepada anak. Rendahnya perhatian ini dengan sendirinya mengancam kedekatan, kemesraan, dan keakraban dalam keluarga. Rendahnya motif berprestasi anak, di satu pihak kadang-kadang disebabkan oleh kenyataan bahwa orang tua terutama ibu, jarang memberikan perangsangan atau penguatan kepada anak. Kurangnya waktu interaksi antara ibu dan anak tidak harus menyebabkan kurangnya perangsangan yang diberikan ibu kepada anak asalkan pada saat-saat bersama anak, ibu berusaha menciptakan interaksi yang berkualitas. Dengan interaksi yang berkualitas ini diharapkan akan memberikan hasil yang optimal dalam mendukung perkembangan motif berprestasi anak.

Berbicara mengenai kualitas interaksi ibu dan anak, maka konsep dari Klein mengenai *Mediated Learning Experience* bisa dijadikan salah satu alternatif yang bisa diterapkan oleh ibu untuk menanamkan motif berprestasi yang tinggi pada anak. Program intervensi dini melalui mediasi ini dirancang untuk membangkitkan gairah anak untuk mencari pengalaman melalui belajar hal-hal yang baru.

### **Mediated Learning Experience (MLE)**

*Mediated Learning Experience* adalah suatu konsep yang diperkenalkan oleh Klein, mengenai intervensi dini dalam pengasuhan anak yang merupakan bagian dari kerangka teoritis *Cognitive Modifiability* (Feurstein dalam Klein, 1996), yang didasarkan pada konseptualisasi intelegensi sebagai kapasitas organisme untuk

menggunakan pengalaman-pengalaman terdahulu untuk belajar di masa kemudian.

Terdapat 2 cara mendasar untuk memodifikasi tingkah laku individu dalam interaksinya dengan lingkungan. **Pertama**, adalah modifikasi yang terjadi sebagai suatu hasil langsung melalui penginderaannya, dimana anak mempelajari dan mengenal hal-hal dalam lingkungan berdasarkan pengalaman yang diperolehnya melalui penginderaannya secara langsung. **Kedua**, yaitu proses belajar melalui mediasi dimana anak belajar tentang hal-hal dalam lingkungan dengan bantuan orang dewasa yang berperan sebagai mediator, yaitu orang yang "menterjemahkan" lingkungan kepada anak. Mereka membantu mempersiapkan dan memaknakan kembali rangsang dari lingkungan sehingga sesuatu menjadi berarti dan sesuai bagi anak. Jadi, *human mediator* berusaha menerangkan mengenai kejadian-kejadian atau obyek-obyek yang sesuai dengan kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki anak.

*Mediated Learning Experience* adalah konsep pengalaman belajar melalui mediasi, suatu model belajar interaktif yang menekankan peran utama ibu (sebagai mediator) dalam interaksinya dengan anak sebagai upaya membantu anak mengenal dunianya. Menurut konsep ini, kapasitas-kapasitas awal yang dimiliki seorang anak harus dikembangkan dan cara untuk mengembangkannya adalah melalui pemberian stimulasi terhadap semua penginderaan. Dalam konsep ini mediator berperan dalam menerjemahkan obyek-obyek dalam lingkungan dengan cara menyaring, memberi bentuk pada stimulus yang akan disajikan kepada anak agar anak lebih mudah mengenal dan mampu menerima rangsang-rangsang tersebut.



Kriteria-kriteria yang harus ada untuk terjadinya mediasi pengalaman belajar oleh Klein dikelompokkan menjadi 5 kriteria sebagai berikut :

1) *Focusing - Intentionality and Reciprocity* (mengarahkan tingkah laku dan mendapatkan perhatian)

Secara sederhana, kriteria ini digambarkan sebagai upaya mediator (ibu) untuk menarik perhatian anak agar terfokus pada apa yang dipelajari dan hal ini harus diimbangi dengan adanya perhatian dari anak. Hasil dicapai ketika ibu berhasil menarik perhatian anak sehingga anak menanggapi dengan verbal maupun non verbal arahan dari ibu tadi. Upaya yang dilakukan ibu ini bisa berawal dari inisiatif ibu yang dengan sengaja mengarahkan perhatian anak pada obyek yang semula tidak menjadi perhatian anak atau bisa juga bermula dari upaya ibu memanfaatkan kesempatan untuk melakukan mediasi pada suatu obyek yang saat itu memang sedang menjadi perhatian anak. Kriteria pertama ini merupakan kriteria utama dalam proses belajar melalui mediasi, karena proses belajar ini merupakan proses belajar yang sengaja ingin dilaksanakan. Apabila kriteria pertama ini tidak terjadi maka kriteria-kriteria yang lain tidak mungkin dilaksanakan, karena syarat utama untuk terjadinya proses belajar adalah adanya perhatian terhadap obyek yang akan dipelajari.

2) *Expanding and Going Beyond the Immediate* (pemikiran lebih jauh dan melampaui pengalaman sesaat)

Secara sederhana, *expanding* terjadi ketika ibu mencoba memperluas pemahaman anak mengenai sesuatu yang ada di hadapannya dengan men-

jelaskan, membandingkan, menghubungkan dengan hal-hal lain atau dengan menambahkan pengalaman-pengalaman baru dimana hal ini mungkin tidak terlalu penting untuk tujuan sesaat dari interaksi yang sedang terjadi. Misalnya: dalam suatu situasi makan, tujuan sesaat dari makan adalah agar anak kenyang namun dengan mediasi dari ibu anak akan diperkenalkan dengan nasi dan lauk pauknya serta alat-alat makan. Dengan cara ini anak menjadi mampu untuk melihat dan mengartikan sesuatu lebih dari sekedar apa yang dihadapi anak pada saat itu. Hal ini berarti pula ibu mempengaruhi pemikiran anak menjadi lebih luas.

3) *Mediation of Meaning and Exitement* (mediasi pemberian arti)

Obyek-obyek di sekitar kita tidak mempunyai arti bagi anak kecuali bila obyek tersebut dimaknakan lebih oleh mediatornya melalui suatu perangsangan afektif, konotasi orientasi nilai yang dapat diterima anak melalui MLE dan tidak dapat diperoleh melalui pengenalan langsung terhadap rangsang. Tingkah laku orang dewasa dalam mengapresiasi obyek-obyek, orang, konsep-konsep, dan nilai-nilai secara verbal maupun non verbal akan menyebabkan hal-hal tersebut menonjol dan bermakna dalam pengalaman anak. Tingkah laku-tingkah laku itu bisa berupa ekspresi verbal atau memberi label, ekspresi wajah (misal dengan melebarkan mata dan membuka mulut), atau dengan suara-suara (misal dengan keluhan atau pekik keheranan). Dengan cara ini maka anak akan semakin banyak mengenal benda-benda atau hal-hal dalam lingkungan sehingga akan semakin memperkaya pengalaman anak.

4) *Rewarding Competence* (pu)

Ketika puasanya dan mener maka hal rasa saan mampu pada saat suatu, tetap membuat dapat ber mengarahk demikian p kegagalan akan meng ngalamann ran yang n sannya dan ponen spe tingkah lak

5) *Regulation Child to Plan* (an tingkah l merencanakan)

Ibu mengaj dahulu sebelum ngan cara mere tingkah laku ya Membiasakan terlebih dahulu merupakan su rangka proses berikan contoh, jadwalkan oby jadian sesuai r kenalkan renc anak, akan merangi ketergesa si, mengelabor obyek.



4) *Rewarding-Mediating Feelings of Competence* (mediasi perasaan mampu)

Ketika ibu mengekspresikan kepuasannya terhadap tingkah laku anak dan menerangkan mengapa ia puas, maka hal ini merupakan mediasi perasaan mampu. Melalui mediasi perasaan mampu, ibu tidak hanya memuji pada saat anak berhasil melakukan sesuatu, tetapi yang lebih penting adalah membuat anak mengerti mengapa ia dapat berhasil dan proses apa yang mengarahkan pada keberhasilannya, demikian pula ketika anak mengalami kegagalan. Dengan demikian anak akan menggunakan pengalaman-pengalamannya untuk membuat gambaran yang realistis mengenai kesuksesannya dan mengenai komponen-komponen spesifik yang mengarahkan tingkah lakunya untuk meraih sukses.

5) *Regulation of Behavior - Helping the Child to Plan before Acting* (pengaturan tingkah laku - membantu anak untuk merencanakan sebelum bertindak)

Ibu mengajak anak untuk berpikir lebih dahulu sebelum melakukan sesuatu dengan cara merencanakan langkah-langkah tingkah laku yang diarahkan pada tujuan. Membiasakan anak untuk merencanakan terlebih dahulu sebelum memulai tindakan merupakan suatu hal yang penting dalam rangka proses belajar. Ibu dengan memberikan contoh, memperagakan, atau menjadwalkan obyek-obyek atau kejadian-kejadian sesuai ruang dan waktu, memperkenalkan rencana suatu kegiatan pada anak, akan mengatur langkah dan mengatur ketergesaan anak dalam mempersepsi, mengelaborasi, dan mengekspresikan obyek.

Secara umum, MLE mempersiapkan individu untuk mencari pengalaman melalui belajar hal-hal baru. Semakin banyak seorang anak memperoleh mediasi, semakin banyak pula kemampuan untuk mempelajari pengalaman-pengalaman baru dengan modal pengalaman-pengalaman masa lampaunya, dan akhirnya anak akan mampu menerima perubahan yang terjadi di lingkungannya. Dengan cara ini anak akan memperoleh suatu *flexibility of mind* (fleksibilitas berpikir). Anak usia sekolah yang tidak mempunyai fleksibilitas berpikir, mungkin dihadapkan pada banyak informasi tetapi tidak terpengaruh oleh informasi tersebut, dalam arti informasi-informasi yang ada di sekitarnya tidak mempunyai makna lebih dan tidak membawa anak pada pengalaman yang lebih luas.

#### Metode Penelitian Subyek penelitian

Subyek dalam penelitian ini berjumlah 20 orang dengan karakteristik siswa kelas V SD Muhammadiyah Purwodiningratan II yang berumur 10-12 tahun dan tidak pernah tinggal kelas, tinggal dengan ibu dari lahir sampai dengan saat dilakukan pengambilan data, pendidikan orang tua minimal SMA.

#### Alat Pengumpul Data

Data penelitian bersifat *ex-post facto*, artinya data dikumpulkan setelah semua kejadian yang diteliti telah terjadi (Kerlinger, 1990 : 604). Peneliti tidak memberikan suatu perlakuan tertentu kepada subyek penelitian, tetapi hanya mengamati sesuatu yang telah ada. Terdapat dua alat ukur yang akan dipergunakan untuk menjang data subyek:



1. Alat Ukur Kualitas Interaksi Ibu-anak (MLE). Untuk mengukur kualitas interaksi ibu-anak yang menerapkan kriteria-kriteria dalam konsep Alat ukur ini disusun dengan mengacu konsep tentang Intervensi Dini dari Klein. Alat ukur ini terdiri dari enam soal dimana masing-masing soal mewakili gambaran mengenai interaksi yang terjadi antara ibu-anak pada suatu seting tertentu yang disajikan dalam bentuk pernyataan-pernyataan yang mewakili lima kriteria dalam MLE. Kelima kriteria tersebut adalah *focusing, meaning, expanding, rewarding, dan regulation of behavior*.
2. Tes Gambar Siti Rahayu Haditono. Untuk mengukur motif berprestasi digunakan tes gambar Siti Rahayu Haditono. Alat ukur ini terdiri dari 45 soal dimana didalamnya terdapat 15 buah gambar. Gambar-gambar tersebut menceritakan tentang satu atau lebih anak usia SD dalam suatu situasi tertentu, apakah situasi sekolah, situasi rumah, atau situasi sosial (diluar sekolah dan rumah). Adanya gambar tersebut dimaksudkan agar menjadi suatu stimulus yang menarik bagi anak sekaligus bermanfaat untuk membantu anak dalam memahami soal-soal (Haditono, 1976).

### Metode Analisis Data

Untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini dilakukan analisis dengan menggunakan metode statistik. Metode statistik non parametrik yang digunakan adalah koefisien korelasi Rank-Spearman. Perhitungan koefisien korelasi ini digunakan untuk melihat hubungan yang terjadi diantara dua variabel, dengan data berskala ordinal. Perhitungan dilakukan dengan

menggunakan program SPSS for Windows Release 6.0.

### Pembahasan

Berdasarkan analisis statistik diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,5700. Angka korelasi ini termasuk dalam kategori *moderately high association* menurut batasan Champion (1981), yang berarti antara variabel kualitas interaksi ibu-anak yang dinilai berdasarkan konsep MLE dan variabel motif berprestasi anak memiliki taraf kekuatan hubungan yang cukup tinggi. Koefisien determinasi dari data menunjukkan bahwa kualitas interaksi ibu-anak yang dinilai berdasarkan konsep MLE mempunyai peran sebesar 32,49 % terhadap motif berprestasi anak, sementara sisanya ditentukan oleh faktor-faktor lain yang juga berperan dalam menentukan motif berprestasi, seperti perbedaan taraf energi individu dan lingkungan sosial anak (McClelland, 1953).

Hasil pengujian tersebut diperkuat dengan data penelitian yang memperlihatkan bahwa 81,81% subyek yang memiliki kualitas interaksi ibu-anak dengan kategori tinggi, ternyata masuk dalam kelompok subyek dengan motif berprestasi tinggi, sedangkan 77,77 % subyek yang memiliki kualitas interaksi yang rendah ternyata masuk dalam kelompok subyek dengan motif berprestasi rendah. Dari data penelitian tersebut terlihat bahwa apa yang dilakukan ibu dalam berinteraksi dengan anak akan menentukan seperti apa motif berprestasi anak di kemudian hari.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis penelitian yaitu apabila kualitas mediasi pengalaman belajarnya tinggi, maka semakin tinggi pula motif berprestasi anak. Di sini terungkap pentingnya seorang mediator (dalam hal ini ibu) dalam memediasi

anak mengena  
jar melalui m  
nempatkan di  
kungan dan m  
demi selangka  
tuhan, kapasit  
nat anak dipa  
akan dipelajar  
ngalaman yan  
ibunya akan le  
belajar segala  
ngannya sehin  
pengalaman li  
akan pengalar  
punyai seman  
besar, mempu  
lesaikan tugas  
dan mencipta  
punyai kebutu  
hal baru, dim  
kan ciri-ciri an  
prestasi yang  
pak dari jawab  
motif bepresta  
berprestasi ya  
bahwa merek  
tugas dengan  
mencoba lag  
mereka kerjak  
tasi yang lebih  
nya, ingin me  
bih baik dari o  
gung jawab ter  
Hal ini sesua  
Heckhausen (  
unggulan, yait  
berprestasi ya  
optimal mung  
keunggulan ya  
standar keung  
dengan tugas  
tasi diri sendi  
orang lain. Ke  
tidak bisa dip



anak mengenai lingkungan. Dengan belajar melalui mediasi, ibu secara aktif menempatkan dirinya diantara anak dan lingkungan dan membimbing anak selangkah demi selangkah sehingga kebutuhan-kebutuhan, kapasitas-kapasitas, dan minat-minat anak dipasangkan dengan hal-hal yang akan dipelajari. Dengan cara demikian pengalaman yang didapatkan anak melalui ibunya akan lebih merangsang anak untuk belajar segala hal yang terdapat di lingkungannya sehingga anak menjadi kaya akan pengalaman lingkungan. Anak yang kaya akan pengalaman lingkungan akan mempunyai semangat dan gairah belajar yang besar, mempunyai semangat untuk menyelesaikan tugas dengan tuntas, aktif mencari dan menciptakan hal-hal baru dan mempunyai kebutuhan untuk mengetahui hal-hal baru, dimana hal-hal tersebut merupakan ciri-ciri anak yang memiliki motif berprestasi yang tinggi. Hal-hal tersebut tampak dari jawaban-jawaban subyek dengan motif berprestasi tinggi pada alat ukur motif berprestasi yang diantaranya menyatakan bahwa mereka selalu ingin mengerjakan tugas dengan sebaik-baiknya, selalu ingin mencoba lagi sesuatu yang belum berhasil mereka kerjakan, ingin mendapatkan prestasi yang lebih baik dari prestasi sebelumnya, ingin menghasilkan sesuatu yang lebih baik dari orang lain, dan memiliki tanggung jawab terhadap tugas yang dilakukan. Hal ini sesuai dengan pendapat Heinz Heckhausen (1967) mengenai standar keunggulan, yaitu orang yang memiliki motif berprestasi yang tinggi akan berusaha seoptimal mungkin untuk mencapai standar keunggulan yang telah ditetapkan dimana standar keunggulan ini bisa berhubungan dengan tugas yang harus dilakukan, prestasi diri sendiri yang lampau, dan prestasi orang lain. Ketiga standar keunggulan ini tidak bisa dipisah-pisahkan secara nyata

antara satu dengan yang lain, karena pada dasarnya pada setiap individu terdapat ketiga hal tersebut yaitu pengakuan dari lingkungan, kebanggaan diri, dan kepuasan dalam mengerjakan tugas. Dari data penelitian diketahui bahwa pada setiap individu ketiga standar keunggulan tersebut dimiliki, hanya saja persentase masing-masing berbeda-beda.

Individu dengan motif berprestasi yang tinggi lebih memungkinkan untuk mencapai standar keunggulan. Namun di sisi lain, tinggi rendahnya motif berprestasi itu sendiri tergantung pada peluang yang diberikan oleh lingkungan untuk mencapai atau melampaui standar keunggulan tertentu. Jadi ketika lingkungan selalu memberi kesempatan individu untuk mencapai standar keunggulan, maka motif berprestasi individu akan tinggi, dan motif berprestasi yang tinggi tersebut akan memungkinkan individu untuk mencapai standar keunggulan berikutnya. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh McClelland (dalam Haditono, 1979) bahwa faktor lingkungan keluarga ikut menentukan perkembangan motif berprestasi, juga dari hasil penelitiannya (McClelland, 1953) yang menyatakan bahwa perlakuan orang tua sehari-hari yaitu apakah memberi perangsangan, memberi penghargaan ketika anak berhasil, memberi kesempatan kepada anak untuk melakukan tanggung jawab tertentu, akan mempengaruhi perkembangan motif berprestasi anak. Besarnya peranan orang tua khususnya ibu dalam pembentukan motif berprestasi juga telah dibuktikan oleh Haditono dari hasil penelitiannya mengenai motif berprestasi. Sebagaimana diungkapkan oleh Haditono (1979) bahwa apa yang dilakukan ibu dalam membina anak lebih berpengaruh terhadap motif anak untuk mengerjakan segala sesuatu secara optimal. Oleh karena itu ketika se-



orang ibu bisa mengoptimalkan perannya pada saat berinteraksi dengan anak, dengan sendirinya hal ini akan berpengaruh terhadap apa yang akan diperoleh anak dari interaksi tersebut.

Klein mengungkapkan bahwa interaksi yang berkualitas adalah ketika ibu bisa menempatkan diri sebagai mediator antara anak dan lingkungan, dimana dalam interaksi tersebut ibu memberikan mediasi dengan cara membantu anak dalam mengenali dan memahami berbagai fenomena yang ditemui anak sehingga fenomena tersebut menjadi lebih berarti buat anak. Mediasi ini meliputi mediasi pengarahan tingkah laku (*focusing*), mediasi pemberian arti (*meaning*), mediasi penjelasan lebih lanjut (*expanding*), mediasi pemberian rasa mampu (*rewarding*), dan mediasi pengaturan tingkah laku (*regulation of behavior*). Dari data penelitian tampak bahwa subyek dengan motif berprestasi tinggi mendapatkan mediasi-mediasi tersebut dengan persentase yang lebih besar dari pada subyek dengan motif berprestasi rendah.

Dari hasil pengolahan data tampak bahwa pada semua subyek, persentase kemunculan kriteria 1-3 yaitu *focusing*, *meaning*, dan *expanding* sama besar dengan persentase kemunculan kriteria 5 yaitu *regulation of behavior*. Artinya pada saat ibu menerapkan MLE dalam berinteraksi dengan anaknya, keempat kriteria tersebut selalu muncul bersamaan. Sedangkan kriteria 4 yaitu *rewarding*, kadang muncul dan kadang tidak, hal ini tampak dari persentase kemunculan kriteria 4 yang ternyata paling rendah dibandingkan keempat kriteria yang lain pada beberapa subyek. Hal ini berarti mediasi pemberian rasa mampu dalam bentuk pujian yang disertai penjelasan, paling jarang dilakukan oleh ibu. Sebagaimana diung-

kapkan dalam penelitian Wibowo dkk (1990) bahwa dalam mengajarkan tingkah laku yang dianggap baik, kebanyakan orang tua tidak memberikan penjelasan mengapa tingkah lakunya dianggap baik. Kebanyakan orang tua lebih sering memuji anak mereka dengan cara membanggakan kebaikan-kebaikan anak mereka di depan orang lain. Selain itu apabila anak melakukan kesalahan orang tua seringkali menasehati atau memarahi, kadang disertai hukuman fisik seperti menjewer atau mencubit. Hal-hal semacam itu yang mungkin menyebabkan rendahnya kemunculan mediasi pemberian rasa mampu dalam interaksi ibu-anak.

### Kesimpulan

Beranjak dari seluruh uraian di atas, secara umum dapat dikemukakan bahwa kualitas interaksi ibu-anak yang dinilai berdasarkan penerapan kriteria-kriteria dalam MLE memegang peranan penting dalam perkembangan motif berprestasi anak. Peningkatan kualitas interaksi yang terjadi antara ibu dan anak cenderung diikuti oleh meningkatnya motif berprestasi anak. Dari hal tersebut bisa disimpulkan bahwa pemberian mediasi pengalaman belajar dari ibu yang meliputi mediasi pemusatan perhatian, mediasi pemberian makna, mediasi pemikiran lebih jauh, mediasi pemberian rasa mampu, dan mediasi pengaturan tingkah laku, berperan dalam merangsang kebutuhan anak untuk belajar yang selanjutnya membantu perkembangan motif berprestasi anak.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Klein, MLE ini bisa diterapkan untuk sasaran yang sangat luas, baik untuk anak-anak yang mengalami handicape, anak-anak gifted, maupun anak-anak yang normal. Konsep ini juga

bisa diterapkan dalam budaya. Yang membedakan orang yang terampil-kriteria nya. Jadi pada masa yang lebih memuat anak maka ko perience dari ternatif bijaks

### DAFTAR PUSTAKA

- Aprilia Fadjar, Sosok No. 1  
Champion, D. for So tion. Publ  
Haditono, Si ment tion l Pract Group Gadj  
Heckhausen, Achie York  
McClelland, I Motiw Centu  
Klein, P.S. & Maria Lanka  
Klein, P. S. Cross-Media and L Inc.



bisa diterapkan dimana saja tanpa memandang budaya, agama, dan nilai yang dianut. Yang membedakan antara satu orang dengan orang yang lain dalam penerapan kriteria-kriteria MLE ini hanyalah content-nya. Jadi pada dasarnya semua orang dewasa yang ingin mendapatkan hasil yang lebih memuaskan dalam perkembangan anak maka konsep Mediated Learning Experience dari Klein ini bisa dijadikan alternatif bijaksana.

Wibowo, Sutji. M, Kusdwiratri Setiono, & Samsunuwiyati Mar'at. 1990. Penelitian : Upaya Peningkatan Kualitas Interaksi Pengasuh dan Anak. *Jurnal Psikologi* No. 1 Universitas Padjadjaran.

#### DAFTAR PESERTA

- Aprilia Fadjar Pertiwi. 1995 . Menyiapkan Sosok 2020. *Majalah Ayahbunda*, No. 17
- Champion, Dean J. 1981. *Basic Statistic for Social Research. Second Edition*. New York : McMillan Publising Co, Inc.
- Haditono, Siti Rahayu. 1979. Achievement Motivation, Parental Education Level and Child Rearing Practice in Four Occupation Groups . *Disertasi* .Universitas Gadjah Mada.
- Heckhausen, Heinz. 1967. *The Anatomy of Achievement Motivation*. New York and London.
- McClelland, D. C. 1953. *The Acievement Motive*. New York : Appleton-Century-Crofts, Inc.
- Klein, P.S. & Hudeide, K. 1989. *Training Manual for the MISC Program*. Sri Lanka.
- Klein, P. S. 1996. *Early Intervention : Cross-Cultural Experiences with a Mediatlional Approach*. New York and London : Garland Publishing, Inc.